

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai wujud gagasan seseorang yang pada hakikatnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pandangannya terhadap lingkungan sosial yang berada disekitarnya. Menurut Damono (1978:1) karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, dan bahasa itu merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar manusia yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain dan masyarakat. Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Semi (1993:8) bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Novel termasuk salah satu karya sastra yang secara kompleks menceritakan tentang kehidupan manusia. Abrams (dalam Atzamaki, 2005:40) menyatakan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks,

terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Ratna (2004:335) juga menyatakan bahwa novel yang merupakan salah satu karya sastra dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial.

Jepang merupakan salah satu negara yang menghasilkan banyak karya sastra dan dikenal di dunia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya novel hasil karya sastra Jepang yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan juga memiliki banyak peminat, termasuk novel-novel karya Miyabe Miyuki. Miyuki lahir di Tokyo pada 23 Desember 1960, adalah seorang penulis buku laris asal Jepang. Miyuki menerima sejumlah penghargaan sastra, termasuk penghargaan tertinggi sastra populer Jepang; *Naoki Prize*. Selain dikenal sebagai penulis novel kontemporer Jepang, ia juga dijuluki *The Queen of Mystery* oleh para penggemarnya. Buku-bukunya telah diterjemahkan kedalam 15 bahasa, termasuk Perancis, Denmark, Rusia, Yunani, Jerman, China, dan Korea. Hampir sebagian besar novelnya diangkat menjadi film layar lebar, maupun serial televisi. (<http://my-mystery-readings.blogspot.com/2013/07/21>)

Majutsu Wa Sasayaku (1989) adalah salah satu novel karya Miyuki, sama seperti kebanyakan novel Jepang lainnya, mengisahkan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak laki-laki bernama Kusaka Mamoru. Saat Mamoru masih berusia 4 tahun, ayahnya pergi meninggalkan ia dan ibunya setelah menggelapkan dana masyarakat Hirakawa senilai lima juta yen. Kejadian itu membuat Mamoru dan ibunya dikucilkan oleh masyarakat di lingkungan Hirakawa.

Saat Mamoru berusia 16 tahun, ibunya meninggal dunia. Mamoru pindah ke Tokyo dan tinggal bersama keluarga bibinya. Mamoru di sekolah barunya mengalami permulaan buruk dengan salah seorang siswa bernama Miura. Miura adalah orang yang suka meng-*ijime* (menindas) siswa lain yang lebih lemah darinya. Salah satunya korbannya adalah teman sekelas mereka bernama Youichi. Mamoru tahu mimpi buruknya akan terulang kembali karena telah berurusan dengan Miura dan kelompoknya. Tak butuh waktu lama bagi Miura untuk menemukan kelemahan Mamoru. Sejak saat itu, Miura dan kelompoknya mulai meng-*ijime* Mamoru.

Taizo, paman Mamoru yang berprofesi sebagai supir taksi, suatu malam menabrak seorang gadis bernama Yoko. Gadis itu tewas di tempat, Taizo ditetapkan sebagai tersangka. Taizo bersikeras menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah, namun tidak adanya saksi saat kecelakaan terjadi membuat Taizo semakin tersudut. Kasus kecelakaan itu membuat Miura semakin bersemangat untuk meng-*ijime* Mamoru, bahkan menjebak dan menjadikan Mamoru sebagai tersangka dalam kasus pencurian uang dana tim basket di sekolah. Kejadian ini membuat Mamoru terpukul. Dia tidak masuk sekolah (membolos) beberapa hari. Selama waktu itu, ia memutuskan untuk menemukan bukti yang bisa membebaskan pamannya dari tuduhan itu dan memulai penyelidikan sendiri. Tak disangka karena ingin menyelidiki kasus pamannya, Mamoru justru menemukan suatu fakta, kenyataan yang selama ini tak diketahui siapapun. Kenyataan tentang ayah kandungnya yang dia benci selama ini.

Salah satu fenomena sosial yang diangkat dalam novel *Majutsu Wa Sasayaku* adalah masalah *ijime* yang terjadi di lingkungan sekolah. Definisi *ijime*

sering diidentikkan dengan *bullying*, akan tetapi penulis memakai istilah *ijime* dalam penelitian ini. *Ijime* adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara bersama dalam sebuah kelompok siswa yang bertujuan untuk mempermalukan atau menyiksa pada siswa tertentu secara psikologi atau mental, secara verbal, ataupun secara fisik (Sugimoto, 2010:137)

Kasus *ijime* di Negara Jepang mulai menguak sejak pertengahan tahun 1980-an.

Ijime (bullying) has become rampant in school since the mid 1980s, the very time when japan's economic performance became the envy of other industrialized nations.

(Sugimoto, 2010:146)

Latar waktu pada novel *Majutsu Wa Sasayaku* adalah tahun 1980-an, bertepatan dengan mulai merajalelanya *ijime* di sekolah-sekolah di Jepang. Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti fenomena *ijime* yang ditampilkan dalam novel *Majutsu Wa Sasayaku* karya Miyabe Miyuki sebagai refleksi dari fenomena *ijime* yang benar-benar terjadi dalam masyarakat Jepang pada tahun 1980-an.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penulis menetapkan novel *Majutsu Wa Sasayaku* sebagai objek penelitian. Judul penelitian ini adalah “Fenomena *Ijime* dalam Novel *Majutsu Wa Sasayaku* Karya Miyabe Miyuki; Tinjauan Sosiologi Sastra”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk fenomena *ijime*?

2. Bagaimanakah fenomena *ijime* dalam novel *Majutsu Wa Sasayaku* yang merupakan refleksi dari *ijime* nyata dalam kehidupan masyarakat jepang pada tahun 1980-an?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memaparkan dan menjelaskan bentuk fenomena *ijime*
2. Memaparkan dan menjelaskan bentuk fenomena *ijime* yang terjadi dalam novel *Majutsu Wa* sebagai refleksi dari *ijime* yang terjadi di kehidupan nyata masyarakat jepang pada tahun 1980-an

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis sebuah karya sastra
2. Menambah koleksi bacaan, wawasan dan pengetahuan penulis terhadap sastra dan kebudayaan Jepang.
3. Memperkaya khasanah penelitian sastra di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
4. Menambah minat baca masyarakat terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Jepang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Setelah ditelusuri penulis menemukan penelitian tentang novel *Majutsu wa Sasayaku* oleh Susra

Hanita, mahasiswa Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta. Hanita mengkaji novel ini dengan judul skripsi “Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Majutsu Wa Sasayaku* karya Miyabe Miyuki” (2013). Hanita menganalisis konflik yang terjadi dalam novel *Majutsu Wa Sasayaku* karya Miyabe Miyuki yang dialami oleh tokoh utama. Hanita menyimpulkan bahwa konflik dalam novel *Majutsu Wa Sasayaku* terdiri dari konflik internal, konflik eksternal, dan konflik sentral.

Novel *Majutsu Wa Sasayaku* juga telah diteliti oleh Dewi (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Emosi Tokoh dalam Novel *Majutsu Wa Sasayaku* Karya Miyabe Miyuki”. Dewi menganalisis emosi tokoh dalam novel *Majutsu Wa Sasayaku* melalui analisis awal tentang karakterisasi tokoh-tokoh tersebut. Dewi menyimpulkan bahwa para tokoh dalam novel menunjukkan adanya klasifikasi emosi akibat peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Bedanya penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengkaji masalah *ijime* dalam novel dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Penelitian tentang *ijime* dalam karya yang berbeda pernah dilakukan Suryajaya (2009) dengan judul skripsi “Analisis Tindakan dan Dampak *Ijime* dalam Film *Riri Shu-Shu No Subete*. Suryajaya dalam skripsinya menyimpulkan bahwa dalam film *Riri Shu-Shu No Subete* terdapat tindakan *ijime* verbal dan non-verbal yang menyebabkan dampak psikologis bagi korbannya. Dampak psikologinya bisa menyebabkan tekanan mental yang tinggi sehingga menjadi depresi, bolos sekolah (*futoko*), dan bunuh diri (*jisatsu*)

Tinjauan yang terakhir adalah skripsi oleh Diponegoro (2013) dengan judul “Fenomena *Ijime* yang Tercermin dalam Drama *Life* Karya sutradara

Tanimura Masaki”. Dalam skripsinya, Diponegoro menyimpulkan bahwa dalam drama *Life* terdapat beberapa bentuk *Ijime* baik secara langsung maupun tidak langsung. *Ijime* secara langsung seperti *ijime* verbal, sosial, fisik dan seksual sedangkan *ijime* tidak langsung yaitu *ijime cyber*. Beberapa tindakan *ijime* yang dilakukan *ijimekko* menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan yaitu bunuh diri atau *jisatsu*.

1.5 Landasan Teori

Karya sastra sebagai seni kreatif memiliki hubungan yang hakiki dengan masyarakat (Ratna, 2004:334). Zaimar dalam Yuliana (2009:1) mengatakan bahwa sastra merupakan strukturasi pengalaman seorang pengarang. Hal ini berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup pengarangnya atau sastrawannya. Semua genre sastra baik itu prosa, puisi, atau drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca dalam karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, budaya, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca

Penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra karena penulis mengangkat tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dan kehidupan masyarakat yaitu fenomena *ijime* dalam novel *Majutsu Wa Sasayaku* karya Miyabe Miyuki. Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif.

Penelitian sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat (Endraswara, 2008:77).

Pandangan Manusia terhadap kenyataan diarahkan oleh seluruh sistem aturan lembaga, tipologi, peranan ideologi, mitologi dan lain-lain, yang sudah tentu berbeda menurut masyarakat dan kebudayaan. Sebuah karya seni ditinjau dari sosiologi sastra adalah merupakan model dari kenyataan yang sesungguhnya (Teeuw, 1984:227).

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978:3) membagi sosiologi sastra pada tiga bentuk yaitu (a) sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial dan ideologi pengarang sebagai penghasil sastra, (b) sosiologi karya, menelaah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya dan (c) sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Lauren dan Swingewood (dalam Endraswara, 2004:79) menyatakan bahwa terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu

1. Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan,
2. Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya,
3. Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Ian Watt dalam Damono (2002:5) merumuskan pendekatan sosiologi sastra melalui tiga cara:

1. Konteks pengarang. Ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh pula nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Ian Watt yang menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat untuk menganalisis keterkaitan antara penggambaran *ijime* dalam novel *Majutsu Wa sasayaku* dengan kondisi *ijime* yang terjadi di kehidupan nyata masyarakat Jepang.

Karya sastra dari seorang pengarang terkadang dapat dikatakan mencoba mencerminkan masyarakat. Pengarang biasanya berusaha menampilkan fakta-fakta sosial dalam karyanya, namun hal ini hanya merupakan sikap sosial dan pandangan suatu kelompok tertentu saja, dan tidak sikap sosial seluruh masyarakat sebenarnya. Seperti yang dikatakan Atmazaki (2005:63) bahwa tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meniru kenyataan, tetapi tidak juga sepenuhnya fiksi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ratna (2004:46-47) mengatakan bahwa metode kualitatif ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data secara deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa metode

kualitatif tidak menggunakan angka-angka dalam menganalisis data, melainkan dengan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikannya.

Langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Majutsu Wa Sasayaku* karya Miyabe Miyuki.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca (novel) dengan teliti, kemudian memahaminya, lalu mencatat data berupa kata, frase, kalimat, serta paragraf yang ada pada objek (novel)

3. Melakukan Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari bahan-bahan yang dapat membantu penelitian ini seperti buku-buku sastra atau buku-buku sosiologi sastra, buku-buku tentang *ijime* atau *bully*, rujukan yang membahas tentang novel *Majutsu Wa Sasayaku*, serta data-data lain yang diperoleh dari internet.

4. Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

5. Teknik Pelaporan Hasil

Setelah menganalisis data, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu berupa kata-kata.

6. Simpulan

Simpulan dapat ditarik dari hasil penelitian dan dari semua analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini nantinya memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang dimuat dalam rumusan masalah.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Pada bab II berisi tentang fenomena *ijime* dalam Masyarakat Jepang. Bab III analisis *ijime* yang terdapat dalam novel *Majutsu Wa Sasayaku*. Bab IV merupakan bab penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.